

Analisis Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Penguatan Pendidikan Karakter: Kajian Pustaka

Jubaedah ^(1*) Moh Ali ⁽²⁾ Ade Hidayat ⁽³⁾

^(1,2,3) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

Received: 2025, 11,25 Accepted: 2026, 25,02
Available online: 2026, 26,06

* Corresponding author.

E-mail addresses: najib.jubaedah@gmail.com

| KEYWORDS | ABSTRACT |
|--|---|
| <p>Keywords: Love-Based Curriculum; Character Education; Deep Learning; Madrasah Education; Educational Philosophy.</p> <p>Conflict of Interest Statement: The author(s) declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.</p> <p>Copyright © 2026 EDU. All rights reserved.</p> | <p>This study aims to analyze the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) as a strategy for strengthening character education in Indonesia by examining its philosophical foundations, the Panca Cinta value structure, and its relevance to the deep learning approach. This study employed a qualitative library research design through the review of policy documents, scholarly articles, and relevant previous studies collected from accredited journals, Google Scholar, and other repositories. The data were analyzed using content analysis to identify key concepts, implementation patterns, and interpretations based on character education and humanistic learning perspectives. The findings reveal that KBC is a value-based educational model that places love as its core principle through five pillars: love for God and His Messenger, love for knowledge, love for oneself and others, love for the environment, and love for the homeland. KBC contributes to fostering spirituality, empathy, tolerance, literacy, ecological awareness, and inclusive nationalism. It is also aligned with deep learning by promoting mindful, meaningful, and joyful learning experiences. The implications suggest that KBC has strong potential to serve as a reference for character education policy through strengthening school culture, teacher capacity building, evaluation reform, and further empirical studies on its effectiveness.</p> |

Introduction

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang cukup mendasar. Di satu sisi, sistem pendidikan dituntut menghasilkan sumber daya manusia yang unggul secara intelektual, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan kompetitif di tingkat global. Di sisi lain, berbagai persoalan sosial di lingkungan pendidikan menunjukkan adanya krisis karakter, seperti meningkatnya kasus perundungan (*bullying*), intoleransi, kekerasan, serta menurunnya etika sosial peserta didik. Kurikulum pendidikan formal masih banyak yang berorientasi pada aspek kognitif dan belum optimal dalam menanamkan nilai spiritual dan moral secara utuh.¹ Kondisi ini menyebabkan proses pendidikan sering kali berhasil mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, namun belum sepenuhnya memiliki karakter, empati sosial, dan integritas yang kuat. Fenomena ini tercermin dari kuatnya orientasi pendidikan sebagai sarana memproduksi tenaga kerja yang terampil, dengan indikator keberhasilan yang tereduksi menjadi sekadar kemampuan lulusan memperoleh pekerjaan bergengsi.²

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia pada Tahun 2025 memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai paradigma baru pendidikan.³ KBC tidak

¹ Muchamad Rifki et al., "Pendidikan Nilai Sebagai Jawaban Atas Krisis Moral Generasi Muda," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025).

² Stefania Fantinelli et al., "Bridging the Gap between Theoretical Learning and Practical Application: A Qualitative Study in the Italian Educational Context," *Education Sciences*, 2024.

³ Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*, 1st ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025).

hanya diposisikan sebagai instrumen teknis pembelajaran, tetapi sebagai kerangka nilai yang menempatkan kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan relasi harmonis sebagai pondasi utama proses pendidikan. Kebijakan ini lahir dari kebutuhan mendesak untuk menghadirkan ekosistem pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembangunan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi pelengkap dalam proses pembelajaran, tetapi merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian siswa.⁴

KBC hadir untuk memperkuat keterkaitan antara pencapaian akademik dan pembentukan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penanaman sikap empati, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian sosial peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, guru tidak hanya membantu anak meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga mengajarkan empati, kerja sama dan rasa tanggung jawab.⁵ Melalui lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai, peserta didik diharapkan mampu berkembang secara optimal baik dari aspek intelektual maupun kepribadian. Dengan demikian, penerapan KBC menjadi langkah strategis dalam membangun karakter siswa secara berkelanjutan.

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik.⁶ Pembentukan karakter dan moral peserta didik juga merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang utuh, untuk menjadi sarana aktualisasi diri siswa. Teori humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow menekankan bahwa aktualisasi diri merupakan puncak perkembangan manusia yang hanya dapat dicapai ketika kebutuhan dasar terpenuhi.⁷ Sementara itu, Carl Rogers menegaskan pentingnya lingkungan belajar yang aman, suportif, dan penuh penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) bagi pertumbuhan individu.⁸ Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan relasional dan empatik dipandang efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik. Namun demikian, integrasi konsep tersebut ke dalam desain kurikulum formal berbasis nilai keagamaan, khususnya pada sistem pendidikan Islam di Indonesia, masih relatif baru dan memerlukan kajian akademik yang lebih mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil positif terhadap implementasi KBC. Penelitian yang dilakukan mengenai insersi kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan multikultural menunjukkan potensi penguatan toleransi dan harmoni sosial.⁹ Penelitian implementatif di MA Nur Al-Jadid serta di MI Palembang juga menunjukkan terciptanya suasana belajar yang lebih inklusif, harmonis, dan partisipatif.^{10 11} Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek implementasi praktis dan belum membahas secara mendalam fondasi filosofis KBC, konstruksi nilai dalam Panca Cinta, serta keterhubungannya dengan pendekatan *deep learning*. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap kajian konseptual yang lebih sistematis dan kritis.

⁴ Amira Tria Putri, "PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI," *Sindoro: Cendekia Pendidikan* 18, no. 5 (2026), <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.

⁵ Nurun Fitra Mutia Kanza, Sofa Muthohar, and Mursid Mursid, "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati Dan Kerja Sama Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 2 (2025): 615–25, <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891>.

⁶ Fitriya Dwi Mutrikah Mutrikah and Muhammad Ghafar, "Manajemen Peserta Didik Dan Peran Organisasi Pelajar Dalam Menguatkan Karakter Religius Siswa," *Edumanagerial: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2025): 27–38.

⁷ A. H Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper and Row, 1954).

⁸ C. R Rogers, *Freedom to Learn* (Colombus: Charles E. Merrill, 1969).

⁹ Harling Danil, Baso Syafaruddin, and Muh Sarda, "Insertion of a Love-Based Curriculum in Multicultural Islamic Religious Education," *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review* 4, no. 4 (2025): 1323–35, <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3745>.

¹⁰ Nur Aniq PERNANINGTIK et al., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo," *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 6, no. 1 (2026): 2081–91, <https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6771>.

¹¹ Nadya Dwie Islami et al., "Mitigasi Intoleransi Melalui Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyyah," *Educational Journal* 1, no. 2 (2026): 191–97.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis Kurikulum Berbasis Cinta sebagai strategi penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menelaah dokumen kebijakan, literatur ilmiah, dan hasil penelitian relevan. Ruang lingkup analisis mencakup landasan filosofis KBC, struktur nilai Panca Cinta, serta relevansinya dengan *deep learning* dalam konteks madrasah. Kajian ini penting karena menawarkan kontribusi ilmiah berupa pemetaan konseptual terhadap model kurikulum baru yang berpotensi memperkaya pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter di Indonesia.

Research Design and Methodology

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah kajian teoritis ataupun referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.¹² Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai kebijakan pendidikan dan paradigma penguatan karakter. Objek kajian utama berupa dokumen kebijakan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2025, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada artikel-artikel yang ada pangkalan data jurnal terakreditasi Sinta, Google Scholar, dan repositori lainnya. Penelusuran menggunakan kata kunci “Kurikulum Berbasis Cinta,” “KBC Kemenag,” “Pendidikan Karakter Humanis,” dan “Deep Learning Madrasah.” Sumber yang dipilih diseleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penerbit, serta keterkaitan langsung dengan implementasi dan landasan teoritis KBC.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep utama, landasan filosofis, struktur nilai, serta pola implementasi kurikulum. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan lima pilar cinta dalam KBC, kemudian diinterpretasikan menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting* menurut Lickona, serta perspektif teori belajar humanistik dari Abraham Maslow dan Carl Rogers. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana konsep KBC dibangun, diimplementasikan, dan berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter di madrasah.

Findings and Discussion

Findings

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan inovasi kebijakan pendidikan yang hadir untuk memperkuat keseimbangan orientasi pendidikan nasional. Selama beberapa dekade, penyelenggaraan pendidikan banyak berfokus pada capaian akademik, standarisasi penilaian, dan kompetisi, sehingga penguatan karakter, empati sosial, serta spiritualitas peserta didik perlu terus mendapat ruang yang lebih optimal. Dalam konteks tersebut, KBC dapat dipahami sebagai model kurikulum berbasis nilai yang menempatkan cinta (*mahabbah*) dan kasih sayang (*rahmah*) sebagai prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan.

Temuan pertama memperlihatkan bahwa konstruksi normatif KBC dirancang melalui lima pilar utama yang disebut Panca Cinta. Lima pilar tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk sistem nilai yang saling berkelindan antara relasi vertikal, intrapersonal, interpersonal, ekologis, dan kebangsaan. Struktur tersebut menjadikan KBC tidak semata berorientasi pada kesalehan individual, melainkan juga kesalehan sosial dan kewargaan. Pilar, dimensi dan perilaku pada Panca Cinta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pilar, Dimensi dan Perilaku Panca Cinta

| No | Pilar | Dimensi Utama | Perilaku |
|----|---------------------------|---------------|---|
| 1 | Cinta Allah dan Rasul-Nya | Spiritualitas | Disiplin ibadah, rasa syukur, integritas |
| 2 | Cinta Ilmu | Akademik | Rasa ingin tahu, literasi, pembelajar sepanjang hayat |

¹² Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

| | | | |
|---|-------------------------------|-------------|---|
| 3 | Cinta Diri dan Sesama Manusia | Psikososial | Empati, anti-perundungan, toleransi |
| 4 | Cinta Lingkungan | Ekologis | Kebersihan, konservasi, tanggung jawab social |
| 5 | Cinta Tanah Air | Kebangsaan | Moderasi, gotong royong, bela negara |

Source: Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, Kemenag RI, 2025.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, struktur Panca Cinta memperluas cakupan pendidikan karakter dari sekadar pembinaan disiplin personal menuju pembentukan peserta didik yang berkembang secara utuh pada berbagai dimensi kehidupan. Pilar cinta Allah dan Rasul-Nya menegaskan pentingnya fondasi spiritualitas melalui pembiasaan ibadah, rasa syukur, serta integritas dalam bertindak. Pilar cinta ilmu menempatkan aktivitas belajar sebagai nilai utama yang mendorong rasa ingin tahu, kemampuan literasi, dan semangat menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pilar cinta diri dan sesama manusia memperkuat dimensi psikososial melalui pengembangan empati, sikap anti-perundungan, toleransi, serta kemampuan membangun relasi yang sehat. Pilar cinta lingkungan mengarahkan peserta didik pada kesadaran ekologis melalui kebiasaan menjaga kebersihan, konservasi, dan tanggung jawab sosial. Adapun pilar cinta tanah air menanamkan nilai kebangsaan melalui moderasi, semangat gotong royong, serta kesiapan berkontribusi bagi bangsa dan negara. Dengan demikian, Panca Cinta menghadirkan kerangka pendidikan yang tidak hanya membentuk individu berakhlak baik, tetapi juga warga negara yang religius, inklusif, peduli lingkungan, berpengetahuan, dan bertanggung jawab.

Temuan kedua menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki landasan filosofis yang utuh dan relevan bagi pengembangan pendidikan karakter. Secara ontologis, KBC memandang realitas sebagai keterhubungan yang saling memengaruhi antara manusia, alam, dan Tuhan. Manusia tidak ditempatkan sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai makhluk relasional yang tumbuh melalui interaksi sosial, tanggung jawab ekologis, dan kesadaran spiritual.¹³ Perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup berfokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga harus membangun kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Secara epistemologis, KBC memadukan nalar rasional, pengalaman empiris, dan kejernihan batin sebagai sumber pengetahuan. Oleh karena itu, belajar tidak dipahami sekadar proses menerima dan menghafal informasi, tetapi sebagai proses memahami makna, menumbuhkan kesadaran, serta mendorong perubahan perilaku. Secara aksiologis, KBC menempatkan akhlak mulia sebagai orientasi utama pendidikan, sehingga keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur melalui nilai akademik, tetapi juga melalui integritas, tanggung jawab, empati, dan kedewasaan karakter.¹⁴

Temuan ketiga menunjukkan bahwa implementasi KBC dapat dilakukan pada tiga ruang lingkup utama, yaitu budaya sekolah, proses pembelajaran, dan relasi sosial di lingkungan madrasah. Ruang lingkup implementasi KBC disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ruang Lingkup Implementasi KBC

| Level Implementasi | Bentuk Program | Dampak Awal |
|--------------------|---|------------------------------------|
| Budaya Sekolah | 5S, apel karakter, lingkungan ramah anak | Iklim sekolah lebih kondusif |
| Pembelajaran | Integrasi nilai pada modul ajar, refleksi harian | Keterlibatan siswa meningkat |
| Relasi Sosial | Mediasi konflik, mentoring guru, kolaborasi orang tua | Empati dan kohesi sosial meningkat |

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, implementasi KBC tidak hanya dilakukan melalui materi ajar, namun juga melalui kultur proses pendidikan di sekolah itu sendiri. Studi di MA Nur Al-Jadid

¹³ Danil, Syafaruddin, and Sarda, "Insertion of a Love-Based Curriculum in Multicultural Islamic Religious Education."

¹⁴ M. A Nugroho, "Embedding Multicultural Values in Islamic Education: A Portrayal of Contemporary Indonesian Textbooks," *Edukasia Islamika* 4, no. 2 (2019): 226–42.

menunjukkan guru berperan sebagai *murabbi*, bukan sekadar penyampai materi.¹⁵ Guru aktif membangun keteladanan, komunikasi empatik, dan pembiasaan karakter. Sementara itu, studi di MI Palembang menunjukkan peningkatan rasa aman psikologis siswa melalui model *Madrasah Ramah Anak*.¹⁶

Temuan keempat menunjukkan keterhubungan yang kuat antara KBC dan pendekatan *deep learning*. Pendekatan *deep learning* diartikan sebagai kerangka pedagogis yang mempunyai potensi dalam mentransformasi pengalaman belajar menjadi suatu proses lebih sadar (*mindful*), bermakna (*meaningful*), serta menyenangkan (*joyful*).¹⁷ Keselarasan ini tampak karena KBC menempatkan pembelajaran bukan sekadar penguasaan materi, tetapi proses memahami makna, menumbuhkan kesadaran, dan membangun keterlibatan emosional peserta didik. Dalam KBC, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi memahami relevansi moral dan sosial dari materi yang dipelajari, sehingga pengetahuan lebih mudah dihayati dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Temuan kelima menunjukkan bahwa tantangan implementasi KBC masih cukup besar. Guru perlu melakukan penyesuaian cara pandang dan praktik mengajar yang selama ini terbentuk dalam pola pembelajaran tradisional. Paradigma pembelajaran tradisional lebih terfokus pada transfer pengetahuan saja.¹⁸ Dalam praktiknya, banyak guru masih terbiasa menggunakan metode ceramah satu arah, sehingga proses pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berpusat pada peserta didik belum mudah diterapkan secara konsisten. Di sisi lain, sistem evaluasi pendidikan yang masih didominasi penilaian angka dan capaian akademik menyebabkan penguatan karakter sering belum memperoleh perhatian yang setara. Akibatnya, nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial kerap dipandang sebagai pelengkap, bukan bagian inti dari keberhasilan pendidikan.

Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KBC hadir sebagai paradigma pendidikan yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara capaian akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Selama ini, keberhasilan sekolah sering diukur melalui nilai ujian, kelulusan, dan prestasi kompetitif. Ukuran tersebut penting dan tetap memiliki peran strategis dalam menilai mutu pembelajaran. Namun, pendidikan juga memerlukan perhatian yang kuat terhadap aspek kepribadian, empati sosial, dan nilai moral agar perkembangan peserta didik berlangsung secara utuh. Kurikulum berbasis cinta tidak sekadar sebagai materi ajar atau konten tambahan.¹⁹ KBC menempatkan hubungan manusiawi, kepedulian, dan akhlak mulia sebagai inti proses pendidikan. Siswa diarahkan menjadi pribadi berakhlak mulia (insan kamil), yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu menunjukkan kebaikan, empati, serta memberi manfaat bagi lingkungan sosialnya.²⁰

Dalam perspektif Thomas Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus memadukan tiga unsur utama, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²¹ Dari ketiga unsur tersebut, dimensi *loving the good* menjadi tahap yang sangat menentukan, karena pengetahuan moral tidak akan otomatis berubah menjadi perilaku apabila peserta didik belum memiliki keterikatan batin terhadap nilai tersebut. Dalam

¹⁵ Pernaningtik et al., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo."

¹⁶ Islami et al., "Mitigasi Intoleransi Melalui Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyyah."

¹⁷ Lukie Masayu Andayani et al., "Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences," *Journal of Deep Learning* 1, no. 1 (2025): 11–24.

¹⁸ Nina Indriani, Arum Nur Aisyah, and Faza Nurinda Elok, "Pembelajaran Satu Arah Menyebabkan Pembelajaran Matematika Tidak Bermakna," *Jurnal Amal Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 196–202.

¹⁹ Nurhaliza Nurhaliza et al., "Dampak Pengembangan Dan Ilmu Pengetahuan Media Digital Kurikulum Berbasis Cinta Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyyah," *AJPI: Al-Ilmiya Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 119–23, <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1317>.

²⁰ & Khairil Anwar Qamariah, Z., "Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(2), 427–442," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (2025).

²¹ T Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

konteks Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), gagasan yang relevan dengan teori Lickona tercermin pada Panca Cinta, salah satunya cinta diri dan sesama manusia. Nilai ini secara langsung berkaitan dengan pembentukan empati, penghormatan terhadap martabat orang lain, kepedulian sosial, toleransi, dan kemampuan membangun relasi yang sehat. Ketika peserta didik dibiasakan menghargai teman, membantu sesama, menjaga perasaan orang lain, serta berinteraksi dengan kasih sayang, mereka tidak hanya mengetahui bahwa sikap tersebut baik, tetapi juga belajar merasakan makna kebaikan itu secara emosional. Inilah bentuk konkret dari loving the good sebagaimana dijelaskan Lickona, yaitu ketika kebaikan dicintai karena menghadirkan hubungan sosial yang harmonis dan bernilai.

Temuan ini juga konsisten dengan teori Carl Rogers mengenai pentingnya *unconditional positive regard*.²² Lingkungan sekolah yang penuh penghargaan cenderung menurunkan mekanisme defensif siswa, sehingga mereka lebih terbuka terhadap pembelajaran dan pembinaan karakter. Ketika siswa merasa diterima, mereka tidak perlu mengekspresikan diri melalui agresivitas, perundungan, atau resistensi. Karena itu, keberhasilan KBC bukan sekadar soal kurikulum, tetapi soal atmosfer psikologis sekolah.

Dari sisi psikologi perkembangan, temuan ini menguatkan teori Maslow, bahwa kebutuhan akan rasa aman, cinta, dan penghargaan merupakan prasyarat sebelum individu mencapai aktualisasi diri.²³ Relevansi dengan teori ini terlihat dalam KBC yang menempatkan lingkungan belajar aman, relasi yang hangat, serta penghargaan terhadap martabat peserta didik sebagai dasar proses pendidikan. Melalui suasana yang membuat siswa merasa diterima dan dihargai, mereka akan lebih siap berkembang, menunjukkan potensi diri, serta mencapai kemajuan akademik dan sosial secara lebih optimal.

Kebaruan ilmiah KBC terletak pada kemampuannya menggabungkan empat ranah penting pendidikan secara utuh, yaitu spiritualitas, humanisme, kepedulian lingkungan, dan nasionalisme yang inklusif. Keempat unsur ini jarang dirangkai secara sistematis dalam satu kerangka kurikulum. Selama ini, sebagian model pendidikan karakter lebih banyak menonjolkan satu sisi tertentu, seperti kedisiplinan, kebangsaan, atau nilai keagamaan. KBC berupaya menyatukan seluruh dimensi tersebut melalui kerangka Panca Cinta, sehingga pembentukan karakter tidak berjalan secara parsial. Pendekatan ini penting bagi masyarakat majemuk seperti Indonesia, karena mendorong keharmonisan antara nilai keagamaan, kepedulian sosial, tanggung jawab lingkungan, dan komitmen kebangsaan.

Keterhubungan KBC dengan deep learning juga sangat relevan. Reformasi pendidikan global bergerak dari hafalan menuju pemahaman mendalam, refleksi, dan transfer pengetahuan ke situasi nyata. KBC sejalan dengan arah tersebut karena mendorong siswa tidak hanya memahami isi pelajaran, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman hidup dan masalah di sekitarnya. KBC sekaligus menambahkan dimensi etis dan afektif, sehingga siswa tidak hanya mengetahui “apa” dan “bagaimana,” tetapi juga memahami “mengapa” pengetahuan itu penting bagi diri, masyarakat, dan kemanusiaan.

Namun demikian, implementasi KBC akan menghadapi tantangan apabila keberhasilan pendidikan masih lebih banyak diukur melalui skor ujian semata. Nilai-nilai seperti cinta, empati, tanggung jawab, dan integritas memerlukan ruang yang jelas dalam proses penilaian agar dapat tumbuh secara nyata dalam kehidupan sekolah. Karena itu, penerapan KBC perlu didukung oleh pembaruan sistem evaluasi, penguatan kapasitas guru, kepemimpinan kepala madrasah yang visioner, serta kerja sama yang erat dengan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama peserta didik.

Secara praktis, artikel ini menunjukkan bahwa KBC berpotensi menjadi model yang relevan bagi madrasah maupun sekolah umum dalam membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan peduli, sekaligus mengurangi perundungan, intoleransi, serta kejenuhan belajar. Secara teoritis, KBC memperluas kajian pendidikan karakter dengan menempatkan cinta sebagai unsur penting dalam proses pedagogis, bukan sekadar semboyan moral. Jika diterapkan secara konsisten, KBC berpeluang menjadi kontribusi Indonesia bagi pengembangan pendidikan global yang lebih humanis, inklusif, dan berkelanjutan.

²² Rogers, *Freedom to Learn*.

²³ Maslow, *Motivation and Personality*.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan model pendidikan yang dirancang untuk menjawab persoalan karakter, intoleransi, dan berkurangnya nilai kemanusiaan dalam lingkungan pendidikan di Indonesia. KBC dibangun melalui lima pilar utama, yaitu cinta kepada Allah, cinta kepada diri sendiri dan sesama, cinta kepada ilmu pengetahuan, cinta kepada lingkungan, serta cinta kepada tanah air. Temuan penelitian menunjukkan bahwa KBC memiliki landasan filosofis yang kuat dan relevan diterapkan melalui pendekatan deep learning yang menekankan pembelajaran sadar, bermakna, dan menyenangkan. Penerapan tersebut memberi kontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik melalui tumbuhnya empati, kebersamaan sosial, spiritualitas, dan budaya belajar yang lebih manusiawi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga perlu menyentuh nilai dasar yang membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Kontribusi utama artikel ini terletak pada pemetaan konsep KBC sebagai model pendidikan karakter yang memadukan spiritualitas, nilai kemanusiaan, semangat kebangsaan yang inklusif, dan kepedulian lingkungan dalam satu kerangka kurikulum. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan para pendidik dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih utuh dan berdampak.

Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan studi kepustakaan sehingga belum mengukur secara langsung efektivitas penerapan KBC di berbagai satuan pendidikan. Selain itu, perbedaan praktik di tiap madrasah maupun sekolah juga belum tergambar secara empiris. Karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan studi lapangan, studi komparatif, atau metode campuran (*mixed methods*) untuk menguji pengaruh KBC terhadap prestasi akademik, perilaku sosial, dan pembentukan karakter peserta didik secara lebih menyeluruh.

Acknowledgment

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia atas ketersediaan dokumen kebijakan dan referensi terkait Kurikulum Berbasis Cinta, serta kepada para akademisi, sejawat, dan penelaah yang telah memberikan masukan, saran konstruktif, dan dukungan intelektual dalam penyusunan serta penyempurnaan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam pengembangan kajian ini. Segala kekurangan yang masih terdapat dalam artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

References :

- Andayanie, Lukie Masayu, Muhammad Syahriandi Adhantoro, Eko Purnomo, and Ganno Tribuana Kurniaji. "Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences." *Journal of Deep Learning* 1, no. 1 (2025): 11-24.
- Danil, Harling, Baso Syafaruddin, and Muh Sarda. "Insertion of a Love-Based Curriculum in Multicultural Islamic Religious Education." *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review* 4, no. 4 (2025): 1323-35. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3745>.
- Fantinelli, Stefania, Michela Cortini, Teresa Di Fiore, Stefano Ieverse, and Teresa Galanti. "Bridging the Gap between Theoretical Learning and Practical Application: A Qualitative Study in the Italian Educational Context." *Education Sciences*, 2024.
- Indriani, Nina, Arum Nur Aisyah, and Faza Nurinda Elok. "Pembelajaran Satu Arah Menyebabkan Pembelajaran Matematika Tidak Bermakna." *Jurnal Amal Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 196-202.
- Islami, Nadya Dwie, Sheril Aulia, Shifa Galuh Chandraningtyas, Ahmad Zainuri, and Frika Fatimah Zahra. "Mitigasi Intoleransi Melalui Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyyah." *Educational Journal* 1, no. 2 (2026): 191-97.
- Kanza, Nurun Fitra Mutia, Sofa Muthohar, and Mursid Mursid. "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati Dan Kerja Sama Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 2 (2025): 615-25. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891>.
- Kemenag RI, Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*. 1st ed. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2025.

- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Maslow, A. H. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row, 1954.
- Mutrikah, Fitriya Dwi Mutrikah, and Muhammad Ghafar. "Manajemen Peserta Didik Dan Peran Organisasi Pelajar Dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa." *Edumanagerial: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2025): 27-38.
- Nugroho, M. A. "Embedding Multicultural Values in Islamic Education: A Portrayal of Contemporary Indonesian Textbooks." *Edukasia Islamika* 4, no. 2 (2019): 226-42.
- Nurhaliza, Nurhaliza, Marsyanda Marsyanda, Salwa Dwi Salsabilah, Ahmad Zainuri, and Frika Fatimah Zahra. "Dampak Pengembangan Dan Ilmu Pengetahuan Media Digital Kurikulum Berbasis Cinta Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah." *AJPI: Al-Ilmiya Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 119-23. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1317>.
- Pernaningtik, Nur Aniq, Alif Akbar Maulana, Nabella Enita Putri Firnanda, and Nizam Ramadhan. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo." *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 6, no. 1 (2026): 2081-91. <https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6771>.
- Putri, Amira Tria. "PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI." *Sindoro: Cendekia Pendidikan* 18, no. 5 (2026). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.
- Qamariah, Z., & Khairil Anwar. "Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(2), 427-442." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (2025).
- Rifki, Muchamad, Rafi Alfarizy Hadiyusron, Selvi Puspitasari, and Sifa Salsabila. "Pendidikan Nilai Sebagai Jawaban Atas Krisis Moral Generasi Muda." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025).
- Rogers, C. R. *Freedom to Learn*. Columbus: Charles E. Merrill, 1969.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.